



The Existence of Female Online Motorcycle Taxi Drivers as a Form of Gender Equality (Study of Female Drivers in Semarang)

Eksistensi *Driver Ojek Online Wanita* Sebagai Bentuk Kesetaraan *Gender* (Studi pada *Driver Perempuan* Di Semarang)

Basitha Ayu Savira¹

¹Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Ainur Rochmaniah

*Correspondence:

Basitha Ayu Savira

basithaayu25@gmail.com

Citation

Basitha Ayu Savira (2024)

Eksistensi *Driver Ojek Online*

Wanita Sebagai Bentuk

Kesetaraan *Gender* (Studi pada

Driver Perempuan Di

Semarang). *Kanal*. 12(2)

Doi:10.21070/kanal.v12i2.1766

Abstract

Women's emancipation is a space of equality. With this, women gain the power to equalize their position with men who are entitled to have the capacity and multi-role in life, one of which is carrying out a profession chosen by the woman herself. The aim of this research is to see and determine the effects of the existence of female online motorcycle taxi drivers as a form of gender equality. This research uses a descriptive method using the interview method to collect data. In this research, it was found that the existence of female online motorcycle taxi drivers could be a form of gender equality seen from changing societal patterns regarding female drivers, but there are still many problems that arise which are felt by female drivers which are experienced by male drivers and customers. The results of this research indicate that the existence of female online motorcycle taxi drivers can be considered a form of gender equality, with changes in societal patterns towards female drivers. However, the findings also identify the problems female drivers face from male drivers and customers, highlighting the complexity of the situation. This research has limitations, including not much supporting data that can support this research, such as the number of drivers, especially women, and other supporting data, so the results of this research are only from interviews with female online motorcycle taxi drivers who were met and their friends.

Keywords: *Female Online Motorbike Taxi Drivers, Gender Equality, Women's Emancipation, complexity*

Abstrak

Emansipasi wanita adalah sebuah ruang kesetaraan. Dengan ini, perempuan mendapatkan kekuatan untuk menyetarakan kedudukannya dengan kaum laki-laki yang berhak memiliki kapasitas serta multi peran dalam kehidupan salah satunya adalah menjalankan profesi yang dipilih oleh perempuan itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui efek dari eksistensi driver ojek online wanita

sebagai bentuk kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan datanya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa eksistensi driver ojek online wanita bisa menjadi bentuk kesetaraan gender dilihat dari pola masyarakat yang berubah mengenai pengemudi wanita, namun diantara itu pula masih banyak masalah yang timbul yang dirasakan oleh pengemudi wanita yang dilakukan oleh pengemudi pria maupun customer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi driver ojek online wanita dapat dianggap sebagai bentuk kesetaraan gender, dengan terjadi perubahan pola masyarakat terhadap pengemudi wanita. Meskipun demikian, temuan juga mengidentifikasi masalah yang dihadapi pengemudi wanita dari pengemudi pria dan pelanggan, menyoroti kompleksitas situasinya. Penelitian ini terdapat keterbatasan dimana diantaranya adalah tidak banyak data pendukung yang bisa menunjang penelitian ini seperti jumlah pengemudi khususnya wanita serta data penunjang lain sehingga hasil penelitian ini hanya dari hasil wawancara dari pengemudi ojek online wanita yang ditemui dan teman-teman relasinya.

Kata Kunci: Driver Ojek Online Wanita, Kesetaraan Gender, Emansipasi Wanita, kompleksitas,

PENDAHULUAN

Indonesia berada di era globalisasi. Perkembangan di Indonesia menuntut masyarakatnya dapat mengikuti perkembangan era yang terjadi. Namun, disamping itu, era globalisasi ini juga membantu kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat menggunakan jasa atau memilih barang dengan praktis. Banyak fitur yang dapat digunakan baik dalam bidang jasa maupun produk. Bidang produk dapat dilihat di berbagai *e-commerce* seperti *Shopee*, Tokopedia, Lazada, dan banyak lagi. Selain itu pada era ini banyak jasa yang ditawarkan salah satunya adalah transportasi seperti Gojek, Grab, Indrive, Maxim, Uber. Menurut penelusuran awal pada tahun 2016, setidaknya ada lebih dari 500 *driver* yang merupakan wanita yang menjadi pengemudi baik di Gojek maupun Grab. Alasan utama mereka adalah ekonomi. (Kurniawan, 2019).

Dalam menganalisis eksistensi driver ojek online wanita sebagai bentuk kesetaraan gender, beberapa teori relevan dapat diterapkan. Pertama, teori kesetaraan gender dapat digunakan sebagai landasan untuk mengukur sejauh mana partisipasi wanita dalam profesi ini mencerminkan perubahan sosial terkait kesetaraan gender. Teori ini memungkinkan penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana eksistensi driver ojek online wanita mencerminkan upaya mencapai kesetaraan gender dalam ranah pekerjaan. Kedua, teori perubahan sosial dapat diterapkan untuk memahami transformasi pola masyarakat terhadap pengemudi wanita. Teori ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana eksistensi mereka dapat mempengaruhi norma-norma sosial dan pandangan masyarakat terhadap peran gender dalam dunia pekerjaan.

Terakhir, teori konflik gender dapat digunakan untuk menyelidiki masalah yang dihadapi pengemudi wanita dari pengemudi pria dan pelanggan. Teori ini memungkinkan identifikasi ketidaksetaraan atau konflik gender yang mungkin muncul dalam konteks pekerjaan ini, membantu memahami hambatan-hambatan yang perlu diatasi dalam mencapai kesetaraan gender. Dengan menerapkan ketiga teori ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak eksistensi driver ojek online wanita terhadap kesetaraan gender, melibatkan analisis perubahan sosial, konflik gender, dan kerangka kerja kesetaraan gender.

Adapun untuk data terkait disini:

Tahun	Transaksi Ojek Online (dalam miliar USD)	Alasan Memilih Transportasi Online (Menurut YKLI)
2019	6	1. Murah (84.1%)
2021	6.54 (9% peningkatan dari 2019)	2. Cepat (81.9%)
2022	8	3. Nyaman

Tahun	Transaksi Ojek Online (dalam miliar USD)	Alasan Memilih Transportasi Online (Menurut YKLI)
		(79%)
2023	15 (prediksi)	4. Aman (61%)

Referensi:

- M. Danuri (2019). "Definisi Transportasi Online."
- Annur (2022). "Peningkatan Transaksi Transportasi Online di 2022."
- Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YKLI). "Alasan Memilih Transportasi Online."

Hal ini juga berdampak pada ekonomi dan pola pikir masyarakat (Siti Arofah & Alam, 2019). Peningkatan perkembangan teknologi ini juga harus dibarengin dengan peningkatan pengemudi untuk menunjang peningkatan angka *cutomer*. Pada tahun 2018 terdapat peningkatan sebanyak 150 orang pengendara yang sebelumnya 200 orang pada 2017 menjadi 350 orang. Serta, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan sebanyak 100% pada tahun 2018 ke 2019 dari 350 orang menjadi 700 orang (Kurniawan 2019).

Sebanyak 56% masyarakat memilih menggunakan Go-Jek setiap harinya, 33% memilih Grab, dan hanya 8% untuk jenis layanan serupa. Survei ini menghitung suara apabila responden pernah menggunakan layanan transportasi berbasis aplikasi tersebut. Dilihat dari data statistik tersebut bahwasannya tingkat penggunaan aplikasi diminati masyarakat karena masyarakat memilikikemudahan untuk mengakses tersebut, melihat pasar penggunaan aplikasi ojek online yang semakin berkembang dan sudah mendapat kepercayaan masyarakat. Namun, di balik meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap ojek *online*. Namun disamping itu, terdapat konstruksi sosial yang muncul dikalangan masyarakat khususnya *driver*. Pekerjaan ojek *online* yang mengharuskan berkendara, menjemput dan mengantarkan orang, berkenaan dengan polusi udara di jalan, serta padatnnya angka pengendara jalan, merupakan profesi yang bisa dilakukan oleh pria, meski faktanya tidak sedikit pengendara wanita di berbagai *platform* ojek *online* (sitasi utama ojol).

Permasalahan ini bersangkutan dengan konsep *gender* yang berkaitan dengan feminitas dan maskulinitas. Dimana feminitas yang berkaitan dengan perempuan, dimana hal ini dikaitkan dengan kedamaian, keteduhan, lemah lembut, emosional, serta insting yang kuat sedangkan maskulinitas yang berkaitan dengan laki-laki yang kuat, pelindung, dan rasional. Konsep ini terbuat dari konstruksi sosial dan budaya yang tertanam dari dahulu sehingga terbentuk konsep pemikiran dan ideologi yang mengonsepan ciri khas laki-laki maupun perempuan.

Menurut Humm, perempuan merupakan perwujudan makluk yang menurut hirarki lebih rendah dalam segala

tempat yang dimana hal ini terkait dengan konteks sumur, dapur, dan kasur serta tidak memiliki tempat dalam ruang publik. Hal ini disampaikan oleh Engineer (Humm, 2002). Namun pada dewasa ini, derajat wanita setara dengan laki-laki melalui emansipasi wanita. Walau sejak 1964 emansipasi wanita ditetapkan, namun masih terikat konsep gender yang memang sudah tertanam jauh sebelumnya. Emansipasi wanita dilambangkan sebagai ruang kesetaraan yang memiliki definisikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Menurut Moore, gender berada dari seks dan jenis kelamin yang bersifat biologis. Gender sendiri hanya membedakan sifat bawaan dan bentuk budaya. Gender juga sebagai perbedaan peran, fungsi, serta tanggung jawab.

Namun, konsep *gender* ini bertentangan dengan hak asasi manusia (HAM) di Indonesia yang dimana setiap masyarakat yang dilahirkan merdeka dan memiliki martabat dan hak yang sama, memiliki semua hak dan kebebasan (dari ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik, ideologi, kebangsaan) seperti yang tercantum dalam *universal Declaration of Human Rights* (Universal Declaration of Human, 2018). Dimana menurut Abdullah (Azzam, 2018) perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab yang tercipta dapat berubah menurut konstruksi sosial masyarakat, perkembangan jaman, serta kemajuan ilmu pengetahuan. Problematika terkait dengan *driver ojek online* mengenai *gender* begitu kompleks sehingga masuk sehingga masuk ke dalam pandangan konstruksi sosial yang menyebutkan bahwa profesi ini tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki saja. *Stereotype* yang mengatakan bahwa perempuan tidak cocok dalam bekerja dilapangan seperti *driver ojek online*, dengan pemikiran bahwa pekerjaan lapangan hanya cocok pada laki-laki. Perempuan dianggap hanya cocok dan hanya khas dalam mengurus anak dan rumah tangga. Padahal persepsi wanita berbeda dari pria, karena subordinasi yang mereka alami dalam dunia kerja membuat mereka tidak bisa memiliki pengalaman yang sama dengan pria. Bagaimanapun, kata-kata dan norma-norma yang mereka gunakan untuk berbicara tidak dihasilkan dari pengalaman wanita itu sendiri. Hal ini diungkapkan dalam teori *standpoint*/sudut pandang yang digagas oleh Nancy Hartshock. Namun, pada dewasa ini, kaum perempuan yang menganggap bahwa mereka tidak hanya diciptakan hanya untuk pekerjaan rumah dan dapat memilih pekerjaan yang mereka pilih sebagaimana laki-laki, dimana pekerjaan yang dipilhupun tidak selalu yang dianggap cocok untuk kaum perempuan, namun juga menjalani pekerjaan yang dianggap tabu oleh kaum perempuan.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa emansipasi wanita adalah sebuah ruang kesetaraan. Hal ini kian lama kian digiatkan untuk mendorong kaum wanita untuk menyetarakan keberadaannya dengan kaum laki-laki. Dari gerakan ini lah, perempuan mendapatkan kekuatan untuk menyetarakan kedudukannya dengan kaum laki-laki yang berhak memiliki kapasitas serta multi peran dalam kehidupan salah satunya adalah menjalankan profesi yang dipilih oleh perempuan itu sendiri. Hal ini didukung oleh Wulan

(2018) "Emansipasi wanita merupakan sebuah ruang kesetaraan yang semakin digiatkan untuk mendorong kaum wanita menyetarakan keberadaannya dengan kaum laki-laki. Dari gerakan ini, perempuan memperoleh kekuatan untuk menyetarakan kedudukannya dengan kaum laki-laki, yang berhak memiliki kapasitas dan multi peran dalam kehidupan, termasuk menjalani profesi yang dipilih oleh perempuan itu sendiri (Wulan, 2018)."

Dengan berbagai alasan, perempuan merasa bahwa perempuan juga memiliki hak untuk memiliki pekerjaan untuk menunjang dirinya sendiri atau bahkan sebagai penanggulangan feminisasi kemiskinan yang selanjutnya menjadikan alasan untuk memilih bekerja dibandingkan dengan hanya menjadi ibu rumah tangga.

Sebagai sebuah feminisme, hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dengan stereotip yang mengakar namun juga dorongan perempuan untuk memperjuangkan hak serta emansipasinya agar bisa setara dengan laki-laki. Hal ini menjadikan faktor ekonomi bukanlah satu-satunya alasan namun juga didukung dengan faktor kemandirian yang tidak pasrah dengan keadaan serta tingginya kualifikasi pekerjaan. Permasalahan dasar yang muncul adalah pemikiran bagaimana perempuan mengkonstruksikan dirinya di masyarakat dimana perempuan membutuhkan aktualisasi dan eksistensi sebagai bagian dari perjuangan hidup.

METODE

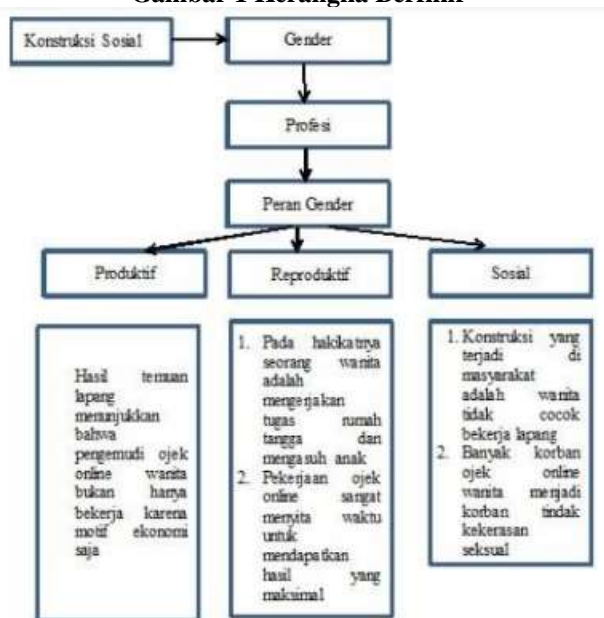
Penelitian ini dilakukan dengan kondisi yang ada dilapangan serta data sekunder yang telah didapatkan, dimana artikel ini membahas tentang eksistensi *driver ojek online* wanita diantara *driver ojek online* pria yang dianggap lebih wajar dimasyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mengupayakan pendeskripsian kondisi yang sedang terjadi atau berupa fakta yang terjadi. Yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah *driver ojek online* wanita di Semarang dengan mewawancarai para pengemudi wanita dengan alat perekam suara ponsel serta dirangkum menggunakan buku catatan kecil (*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, 1995). Penelitian ini berhasil melibatkan sebanyak 15 pengemudi ojek online (ojol) perempuan di Kota Bandung sebagai informan utama. Informan-informan tersebut, yang disini ada nama untuk menjaga privasi, berasal dari berbagai kelompok usia dan latar belakang pengalaman kerja. Beberapa nama dari informan melibatkan karakter seperti Sarah, Rini, dan Dewi. Identitas para informan ini disamarkan untuk menjaga kerahasiaan, sementara afiliasi mereka dengan platform ojol seperti Grab, Gojek, atau platform lainnya juga tidak diungkapkan secara khusus sesuai dengan kebijakan privasi. Dalam proses wawancara, para informan memberikan perspektif yang beragam tentang pengalaman mereka sebagai pengemudi ojol perempuan di tengah dinamika pekerjaan dan tantangan gender. Pengumpulan data diawali dengan mencari pengemudi ojol wanita serta mewawancarainya. Penelitian melibatkan pengemudi ojek online perempuan di Kota Bandung sebagai informan utama. Mereka berasal dari beragam usia dan pengalaman kerja, memberikan wawasan yang berbeda terkait

dinamika profesi ini. Latar belakang sosial dan ekonomi informan juga bervariasi, mencakup pendidikan, status sosial, dan kondisi ekonomi. Pandangan informan terhadap kesetaraan gender menjadi fokus, dengan pemahaman terhadap motivasi dan tantangan yang mereka hadapi dalam profesi ini. Adapun informan seperti ibu Sarah, Rini, Dewi untuk menjaga kerahasiaan, menggunakan identitas fiktif dalam analisis data.

Peneliti mendatangi secara langsung pengemudi ojol wanita. Peneliti juga meminta tolong untuk memberikan kontak pengemudi ojol wanita kenalan responden untuk wawancara selanjutnya. Dalam pengumpulan data penelitian terbagi dalam beberapa tahap, yaitu (1) mencari data dari penelitian kecil sebelumnya, (2) data yang diperoleh dari wawancara langsung pengemudi ojol wanita dan data pendukung dari lokasi penelitian yang hasilnya akan diolah dan diberi kode tertentu, (3) peneliti memeriksa ulang data yang didapatkan sebelumnya untuk dilihat apakah data tersebut diakui keabsahannya dengan membandingkan data yang diterima dari responden satu dengan responden lainnya, (4) menganalisis data yang berisikan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan

Dibawah ini merupakan kerangka berfikir dari penelitian ini

Gambar 1 Kerangka Berfikir



Penelitian ini menggunakan metode analisis data fenomenologi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman pengemudi ojek online perempuan di Kota Bandung dengan pendekatan feminisme. Langkah pertama dalam metode analisis ini adalah identifikasi partisipan, di mana pengemudi ojek online perempuan di Kota Bandung dipilih sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan perspektif langsung dari para pengemudi. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman,

tantangan, dan persepsi mereka dalam menjalankan profesi ojek online. Transkripsi wawancara dilakukan untuk mengubah data kualitatif menjadi teks yang dapat dianalisis. Proses pengkodean data dilakukan dengan memberikan label atau kode pada unit-unit data yang signifikan, seperti tema tentang kesetaraan gender, pengalaman perempuan di dunia pekerjaan, dan konsep feminisme.

Setelah pengkodean, penelitian ini melibatkan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama, hubungan, dan temuan kunci dalam data. Tema-tema ini kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep feminisme untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan pengemudi ojek online menciptakan ruang kesetaraan dalam profesi mereka. Analisis data juga mencakup eksplorasi multi-peran perempuan dalam kehidupan, termasuk pemahaman tentang kapasitas dan keputusan mereka dalam memilih profesi ini. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi pengalaman individu, tetapi juga mengaitkannya dengan kerangka konsep feminisme untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana perempuan mencapai kesetaraan dalam dunia kerja, khususnya dalam profesi ojek online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Perempuan Menjadi *Driver Ojek Online*

Ojek *online* yang muncul dianggap sebagai inovasi yang hadir diakibatkan karena adanya kemajuan teknologi. Emansipasi wanita mendukung perempuan di Indonesia untuk memilih pekerjaannya sendiri. Beberapa perempuan memilih untuk bekerja sebagai pengemudi ojek *online* ditengah meningkatnya kebutuhan hidup serta persaingan kualifikasi dalam pekerjaan, sehingga kaum wanita berusaha dengan keras untuk mencari nafkah yang tidak hanya menggunakan kemampuan diri saja namun juga mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Hal ini didukung dengan munculnya Gojek sebagai *platform* ojek *online* pertama pada tahun 2015 yang disusul Grab dan Uber pada tahun 2017 (Siti Arofah & Alam, 2019)

Secara umum, alasan perempuan memilih untuk bekerja, adalah (Puspitasari, 2016):

- Jumlah tanggungan keluarga
- Memanfaatkan ilmu yang telah dimiliki
- Membantu suami
- Mengisi waktu luang

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang menjadi responden. Sarah (35 tahun) menjelaskan "Sebagai ibu dari dua anak, saya memilih menjadi pengemudi ojol untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Saya menyukai fleksibilitasnya dan merasa ini adalah cara yang baik untuk mengatasi tantangan finansial keluarga. Meskipun ada beberapa kesulitan di jalan, saya merasa bangga bisa berkontribusi pada keuangan keluarga kami."

Rini (28 tahun) menyatakan bahwa "Saya adalah seorang mahasiswa yang juga bekerja sebagai pengemudi ojol. Profesi ini memberi saya kebebasan untuk mengatur waktu

bekerja sesuai dengan jadwal kuliah. Meskipun terkadang ada ketidakpastian dalam penghasilan, saya merasa pengalaman ini memberikan pelajaran berharga tentang kemandirian dan keterampilan komunikasi."

Sedangkan Dewi (40 tahun): "Sebagai single parent, menjadi pengemudi ojol memberi saya kontrol atas waktu saya sendiri. Ini memungkinkan saya untuk lebih dekat dengan anak-anak dan mendukung kebutuhan keluarga. Saya percaya bahwa perempuan memiliki tempat yang setara di dunia kerja, dan profesi ini memberi saya kesempatan untuk membuktikannya."

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa mereka memilih untuk menjadi *driver ojek online* sebagai pekerjaan dengan alasan tidak perlu mengeluarkan modal banyak dan cukup mudah dalam mengerjakannya, serta jam kerja yang tidak ditentukan dan dapat dilakukan kapan dan dimana saja (Siti Arofah & Alam, 2019).

Kesetaraan Gender dengan *Driver Ojek Online*

Gender adalah sebuah perwujudan laki-laki dan perempuan yakni sifat bawaan lahir dan sifa yang terbentuk oleh faktor budaya dan lingkungan. Pada era modern seperti sekarang, banyak pergerakan yang dilakukan untuk mendobrak persepsi dan stereotype tentang perempuan, salah satunya dengan mengutarakan kesetaraan *gender* serta persamaan hak. Peran perempuan mengalami tradisi dan transisi:

1. Peran Tradisi dimana peran perempuan menjadi seorang istri, ibu, dan pengurus rumah tangga
2. Peran transisi dimana perempuan menjadi tenaga kerja maupun manusia yang berkembang dan berkontribusi serta menjadi bagian dari masyarakat.

Perkumpulan *Driver Ojol* Wanita Semarang menjadi salah satu bentuk bukti yang menyatakan bahwa kaum perempuan juga bisa menjadi pengemudi *online* dan bukan hanya kaum lelaki saja. Hal ini juga dapat menjadi bukti bahwa perempuan memang bisa berada dalam posisi apapun asal perempuan mampu dan mau menjalani hal tersebut.

Konsep kesetaraan gender menjelaskan mengenai peran ganda yang menjadi konsekuensi bagi perempuan yang memilih untuk bekerja dimana salah satunya adalah *driver ojol* dimana para kaum perempuan ini tetap melakukan perannya sebagai ibu serta pengurus rumah tangga di rumah. Bahkan, beberapa perempuan yang bekerja sebagai *driver ojl* yang merupaka *single parent* yang sudah ditinggal suami dan menjadi kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk menghidupi keluarga terutama anak-anaknya.

Permasalahan ini juga sesuai dengan hasil wawancara ke berbagai narasumber yang menjadi responden penelitian yang menyatakan bahwa ada beberapa masalah ketika perempuan memilih untuk bekerja, yaitu:

1. Berkurangnya waktu untuk keluarga
2. Kurangnya pembagian kerja rumah
3. Kurangnya interaksi masyarakat.

Namun, kaum wanita yang berdedikasi serta memiliki alasan kuat untuk tetap bekerja, memiliki cara

melaksanakan tugas serta perannya dirumah yaitu diantaranya dengan cara:

1. Menitipkan anak ke Tempat Penitipan Anak (TPA)
2. Mengurangi kurangnya waktu untuk keluarga khususnya anak dengan memberikan pengertian dan selalu memperhatikan anak disaat waktu senggang
3. Bangun lebih awal untuk mengerjakan pekerjaan rumah
4. Pembagian kerja dirumah

Pengalaman Selama Menjadi *Driver Ojek Online*

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagainarasumber yang menjadi responden, mereka mengaku bahwa mereka mendapat berbagai macam pengalaman saat menjadi penegemudi. Baik pengalama baik maupun buruk, baik dari *customer*, restoran, maupun masyarakat. Bahkan ada salah satu narasumber yang mengharuskan membawa anak bungsunya yang berusia 1 tahun dikarenakan ketiga anaknya yang lain sedang bersekolah. Dilain dari itu, banyak juga *customer* yang *cancel order* hanya dengan alasan risih, takut, bahkan kasihan. Namun peresteruan dan persepsi ini hanya berada di kalangan masyarakat termasuk *customer* dan sistem saja. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, tidak ada konflik maupun perseteruan antara *driver* perempuan maupun pria dengan alasan mereka berfikir bahwa mereka sedang sama-sama mencari rezeki. Dalam kesehariannya *driver* wanita dapat menghasilkan sekitar Rp. 150.000 sampai 300.000 perhari atau <Rp. 3.5 juta perbulan dengan rata-rata 8-12 jam kerja dan Rp 50.000 - 150.000 jika *driver* menjadi pekerjaan sampingan (Annur, 2022).

Pengalaman tidak menyenangkan lainnya juga didapatkan sebagai permasalahan dasar yang muncul yaitu bagaimana perempuan mengkonstruksikan dirinya di masyarakat ketika bekerja sebagai pengemudi ojol. Berdasarkan fakta lapangan yang ada, menyatakan bahwa pengemudi ojol wanita lebih memilih mengalah daripada pengemudi pria dimana hak in bisa langsung dipahami ketika melihat langsung temoat atau pangkalan yang banyak didominasi oleh pengemudi pria. Dari hal itulah yang mendukung secara perlahan pengemudi ojek *online* perempuan enggan untuk berpartisipasi dengan menyadarii kapasista diri sebagai perempuan serta menghindari cuitan bahkan godaan dari pengemudi ojek *online* pria (Wulan, 2018).

Kendala lainnya bagi pengemudi perempuan adalah saat kedua pihak (pengemudi maupun *cutomer*) merasa tidak nyaman. Untuk mengatasi permasalahan ini, pengemudi ojek *online* menanyakan terlebih dahuu ketersediaan *customer* jika diantar oleh pengemudi wanita atau bertukar peran dengan posisi *customer* mengendarai motor dari pengemudi dan pengemudi menjadi penumpang. namun hal lainnya, pengemudi ojek *online* perempuan memilih sebagai pengantar *order-an* makanan. Rasionalitas dalam pemilihan ini adaah pekerjaan ini fokus dalam

Pengemudi Ojek *Online* Perempuan Berperspektif Gender

Sebagai Fungsi Reproduksi

Perspektif gender dalam menganalisis peran wanita pada fungsi reproduktif sengan melihat waktu mereka dengan keluarga. Dalam data yang diperoleh, responden biasanya memulai waktu paginya dnegan melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan lain-lain dimana pekerjaan ini dimulai sejak selepas subuh. Pengemudi ojek *online* biasanya bersiap pada pukul 06.0. Alasannya beragam mulai dari memanfaatkan momen jam berangkat anak sekolah serta sekalian mengantarkan anaknya sekolah atau memanfaatkan waktu sambil membeli keperluan lain.

Namun jam bekerja pada profesi ini bagi wanita beragam. Bagi mereka, hal yang terpenting adalah dapat membagi waktu antara pekerjaan domestik (rumah) dan pekerjaan publik. Yang dimana hal ini seharusnya perempuan juga mendapatkan kesetaraan yang sama mengenai jam bekerja dengan pria. Presnetase kerja perempuan sebagai ojek *online* beragam, namun paling umum berkisar 7-9 jam namun ada juga yang hingga lebih dari 12 jam. Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan (Kurniawan, 2019), didapatkan hampir 65% memilih *full time job* dari *part time job* dengan alasan yang beragam baik itu kecocokan dengan pekerjaan maupun terdapat kepuasan tersendiri. Kecocokan ini muncul disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kesenangan mendapatkan teman baru maupun menghilangkan penat atau bahkan memiliki kesempatan untuk menghilangkan kejenuhan akibat tanggung jawab pekerjaan domestik (rumah).

Dalam studi *gender* pada penelitian ini di fokuskan pada bagaimana perempuan mengkonstrksikan dirinya di dalam masyarakat terkait dengan profesinya serta permasalahan yang timbul. Dimana dari beberapa suami dari pengemudi wanita, memiliki suami yang berpenghasilan cukup untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari.

Tabel 1 Jumlah Jam Kerja Driver Ojek Perempuan

No	Jenis Pekerjaan	Jam Kerja (%)	
		7-9 jam	12 - 18 jam
1	<i>Full Time</i>	45	55
2	<i>Part Time</i>	70	

Pandangan Mengenai Adanya Pengemudi Ojek Online Perempuan

1. Pandangan Pengemudi Lain

Sepert yang dijelaskan sebelumnya bahwa pengemudi (*driver*) lain khususnya pria tidak memperlakukan mesipun pekerjaan ini didominasi oleh laki-laki. Mereka beranggapan bahwa selagi pekerjaan ini memberikan hasil positif dan dapat saling membantu, mereka merasa bahwa itu bukan sebuah permasalahan. Sebagaimana kita tahu bahwa *driver* ojek *online* di Indonesia sangat kompak, begitupun hubungan *driver* pria dan wanita yang saling mendukung bukan saling menjatuhkan, dimana mereka percaya bahwa mereka memiliki jatahnya masing-masing. Hubungan ini dapat dibuktikan bahwa beberapa perempuan memilih untuk membangun komunitas *driver* ojek *online* wanita sebagai bentuk eksistensi perempuan

menjadi pengemudi ojol, walau ada beberapa dari mereka memilih untuk tidak mengikuti komunitas tersebut dikarenakan lebih memilih kumpul bersama keluarga selepas bekerja.

Pandangan *driver* pria terhadap *driver* wanita tidak jauh berbeda dengan apa yang sebelumnya dibahas bahkan beberapa dari mereka mengaku kagum dan salut pada kaum perempuan yang bekerja keras sebagai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah dengan bekerja dengan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pria. Mereka tahu bahwa mereka sebagai pria saja masih merasakan kerasnya jalan raya dan pekerjaan sebagai pengemudi dan hal ini ditanggung oleh perempuan yang kodratnya adalah lemah lembut. Mereka juga bahkan memberikan bentuk sapaan ringan ketika bertemu sesama *driver* di jalan maupun beristirahat sebagai bentuk solidaritas untuk sesama *driver* tanpa melihat *gender*.

2. Pandangan Masyarakat

Namun hal ini bertentangan dengan pemikiran masyarakat yang masih mengenal wanita sebagai sosok yang lembut dan memilih berdiam dirumah dan mengurus anak. Hal ini berkebalikan dengan pandangan masyarakat terhadap *driver* ojek *online* yang terkenal dengan sifat mandiri dan pekerja keras. Namun pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (sitasi utama) menyatakan bahwa masyarakat sudah memiliki pandangan yang sama dengan *driver* pria. Hal ini juga diberikan sebagai bentuk perempuan yang menjadi orang tua yang bertanggungjawab dengan keberlangsungan hidup keluarganya di tengah arus globalisasi. Selain itu, mereka tidak menyerah akan persaingan lapangan pekerjaan dan masih bertahan bahkan bisa memenangkan persaingan ini. Tentunya dengan teknologi yang semakin canggih, diharapkan dapat memberikan dampak positif dan memberikan lapangan kerja sebanyak mungkin bagi seluruh masyarakat dunia.

Masalah yang Timbul pada Driver Ojek Online Wanita

1. Pelecehan Seksual Tindakan

Menurut hasil wawancara, setidaknya ada beberapa kejadian pada pengemudi diraba anggota tubuhnya maupun ditempelkan alat kelamin laki-laki ke bagian tubuh belakang pengemudi. Dalam hal ini, untuk tindakan lanjutnya, biasanya pengemudi melaporkan kepada pihak kantor mitra ojol untuk diberikan tindakan kepada penumpang tersebut.

2. Pelecehan Seksual Verbal

Jika pelecehan seksual tindakan dilakukan oleh *customer*, maka tindakan pelecehan seksual verbal dilakukan oleh sesama pengemudi yang berlawanan jenis. Bentuknya bisa berupa ledakan, godaan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat berdampak pada psikis pengemudi wanita sehingga mempengaruhi kinerja pengemudi wanita

3. Order Fiktif

Permasalahan ini kerap terjadi baik bagi pengemudi pria maupun wanita. Namun hal ini juga berdampak pada *driver* wanita mengingat alasan beberapa wanita mengambil pekerjaan ini adalah untu mencukupi kebutuhan keluarga.

4. Jalanan merupakan Area Maskulinitas

Bagi para driver ojek *online* perempuan, jalanan adalah pembunuh nomor satu di dunia. Kemampuan Driver perempuan dalam mengendarai motor juga tidak sekuat dan selihai laki-laki.

5. *Rating* rendah dari *Customer*

Hal ini terjadi tanpa alasan dan kerap terjadi. Hal ini juga bisa menjadi salah satu persepsi jelek mengenai *driver* wanita yang kurang maksimal melakukan pekerjaannya namun tidak dilihat oleh *customer* dan mereka tetap memberikan *rating* yang jelek pada *driver*.

6. Kekerasan dan Pemalakan oleh Ojek Pangkalan (Opang)

Ojek Pangkalan sering kali melakukan pemalakan yang tidak menghiraukan aturan. Driver ojek online perempuan menjadi sasaran empuk tindakan kekerasan dan pemalakan oleh opang dengan alasan tenaga pengemudi wanita tidak sebanding dengan opang yang dominan laki-laki. Bahkan ada pengemudi wanita yang menjadi korban dihadapkan pada ketidak-berdayaan

Konstruksi Sosial Gender Terhadap Profesi Ojek Online Perempuan

Dalam studi ini konstruksi sosial yang membangun stigma dan stereotip gender kepada profesi ojek online adalah positif. Masyarakat tidak memandang profesi ojek online perempuan sebagai suatu hal yang bersifat negatif, justru masyarakat memandang profesi ojek online perempuan sebagai sebuah keharusan di era revolusi industri 4.0 ini. Biasanya perempuan tidak bisa menggunakan aplikasi GPS dan Maps pada HP Mereka dengan adanya profesi ojek online perempuan, mereka menjadi melek teknologi terhadap aplikasi-aplikasi yang biasanya hanya dipahami oleh kaum lelaki. Stigma perempuan tidak melek teknologi dan tidak bisa menguasai jalanan cair melalui profesi ojek online ini. Menurut perkembangan, pihak aplikator khususnya grab membuat beberapa kebijakan yaitu diantara driver perempuan akan lebih sering mendapat penumpang atau customer perempuan. Dampak inilah yang sebenarnya menjadi tesis dari penelitian kali ini. Pihak aplikator sudah memulai memperhatikan dampak sosial dari keberadaan profesi ojek online perempuan yang terus bertambah dan akan terus bertambah. Selain dampak itu pihak competitor dari grab dan gojek juga membuat ojek online dengan metode “syar’i” sebagai implikasi dari bias kebutuhan akan driver ojek online perempuan. Seperti contohnya aplikator grab dan gojek adalah syariah jek. Syariah jek aplikator sejenis grab dan gojek yang tergolong baru. Keberadaan profesi ojek online perempuan sangat memberikan bias positif terhadap kebutuhan ketersediaan driver ojek online perempuan pada angkutan umum berbasis online ini. Kebanyakan perempuan dewasa dan anak-anak akan merasa nyaman jika digonceng oleh pengemudi yang ber-jenis kelamin sama. Selain itu, konsumen perempuan juga merasa nyaman apabila dibonceng sesama perempuan dengan alasan lebih hati-hati dalam berkendara. Selain itu, sebagian merasa senang dikarenakan simbol profesi ojek online perempuan adalah bentuk perjuangan kemandirian pada kaum perempuan untuk

bertahan hidup di era yang membutuhkan kreatifitas ini. Pada bulan maret 2019 paguyuban driver grab dan gojek se-kota Malang bersatu untuk melaksanakan demo menuntut pemberlakuan kenaikan tarif. Peran driver ojek online perempuan dalam keberlangsungan perjuangan driver menuntut kenaikan tarif sangat sentral. Dalam posisi menyampaikan aspirasi figure perempuan menjadi pusat perhatian dan menjadi perhitungan pihak aplikator. Perempuan adalah simbol kekuatan feminis dari sebuah pergerakan. Tapi, ibaratkan pisau bermata dua sisi lain driver menuntut kesejahteraan mereka dipenuhi oleh pihak aplikator, sisi lain jika tarif sudah naik customer akan merasa keberatan dan bisa saja beralih ke angkutan konvensional lagi. Studi ini berlanjut pada tanggal 12 Agustus 2019 yang lalu bahwa ketetapan menteri perhubungan menaikkan tarif ojek online sebesar 100% tarif ini dirasakan sangat memberatkan konsumen. dan berakibat sepihnya orderan. Bagi pihak gojek maupun grab alangkah baiknya lebih memperhatikan kehidupan dan perlindungan bagi profesi ojek online perempuan. Perempuan tidak hanya sebagai alat untuk promosi saja tetapi harus dilindungi hak-haknya

Konstruksi Sosial Gender

Peran ilmu sosial harus menjadikan gender dalam kacamata *third sex*, Muqoyyidin (2013) memandang gender adalah bukan dari kemampuan fisik saja. Maksud dari kasus ini adalah bahwa Ojek online perempuan bukanlah suatu objek studi untuk semakin membuat jeda antara laki-laki dan perempuan. Tapi menciptakan bentuk perlindungan sosial dan kontribusi sosial nyata. Dukungan terhadap pernyataan berikut adalah Irwan (2003) mengemukakan konteks gender tersebut sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan jenis kelamin. Peran sosiokultural dalam mengurangi aliansi pemisah antara konsep ojek online laki-laki dan perempuan dapat diminimalisir. Menaksir Kesetaraan Gender Dalam Profesi Ojek Online Perempuan, Faizal Kurniawan, Siti Fatimah 123 | J S P H Iswanti (2017) beranggapan bahwa driver ojek online perempuan adalah soal memperbaiki stereotip yang beredar di masyarakat bahwa profesi tukang ojek adalah profesi yang tidak pantas dilakukan oleh kaum hawa karena keterbatasan fisik. Segmentasi pasar yang telah beredar di masyarakat bahwa tukang ojek online perempuan adalah bukan untuk dikasihani akan tetapi posisinya harus mendapatkan perlindungan hukum ataupun konstruksi sosial yang tidak memihak. Mengutip yang dikatakan oleh Fatimah (2012) bahwa melemahnya institusi lokal akan mengakibatkan melemahnya kontrol rakyat terhadap Negara. Menurutnya, menonjolnya simbol-simbol tentang perempuan dalam perspektif patriarki yang diciptakan Negara berkamouflase untuk menciptakan paradigma bahwa Negara melindungi hak-hak perempuan, akan tetapi sebenarnya melemahkan konteks dari peran perempuan itu sendiri, terutama dalam sektor publik

KESIMPULAN

Semakin berkembangnya teknologi maka semakin mudah pula manusia untuk mengalami kemajuan dalam kehidupan. Salah satu dampak kemajuan teknologi saat ini

adalah dengan adanya ojek online di Indonesia. Ojek online merupakan profesi yang identik dengan laki-laki menurut stigma masyarakat Indonesia. Namun teori tersebut terbantahkan dengan munculnya perempuan pengemudi ojek online di beberapa wilayah Indonesia. Menjadi seorang driver ojek online dirasa merupakan suatu hal yang wajar bagi sebagian perempuan karena saat ini sudah banyak masyarakat yang mulai sadar akan kesetaraan gender karena kita tahu bahwa Indonesia sangat menganut budaya patriarki. Feminisme melihat pengemudi taksi online sebagai bentuk perempuan yang menyatakan bahwa tidak selalu mungkin bagi perempuan untuk bekerja pada pekerjaan yang diidentifikasi hanya sebagai laki-laki. Pada penelitian ini ditemukan bahwa eksistensi driver ojek online wanita bisa menjadi bentuk kesetaraan gender dilihat dari pola masyarakat yang berubah mengenai pengemudi wanita, namun diantara itu pula masih banyak masalah yang timbul yang dirasakan oleh pengemudi wanita yang dilakukan oleh pengemudi pria maupun customer. Eksistensi pengemudi ojek online perempuan mencerminkan pergeseran dalam tatanan pekerjaan yang memberikan fleksibilitas dan peluang pada perempuan. Meskipun mereka merasakan manfaat dalam hal pendapatan dan manajemen waktu, tantangan terkait ketidaksetaraan gender tetap ada. Dalam konteks gerakan feminisme, kehadiran perempuan dalam industri ini memberikan kontribusi terhadap diversifikasi tenaga kerja dan perlunya perubahan menuju lingkungan kerja yang lebih inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2022). *Nilai Transaksi Ojek Online di Indonesia Diproyeksi Sebesar Rp124 Triliun Pada 2022*. Databoks.
- Azzam, A. A. (2018). *Bisnis Ojek Online*. Kompasiana.
- Bangsa-Bangsa, P. (1948). *Pernyataan Umum Tentang Hak-Hak Asasi Manusia. Versi Indonesia*.
- Humm, M. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Fajar Pustaka Baru.
- Kbbi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kurniawan, Kurniawan, F., & Fatimah, S. (2019). Menaksir Kesetaraan Gender dalam Profesi Ojek Online Perempuan di Kota Malang. *Sosiologi Pendidikan Humanis*.
- M. Danuri. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Infokam*, 15(2), 116–123.
- Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. (1995). Bumi Aksara.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tidak Menyebabkan Ketidakadilan Bagi Perempuan dan Laki-Laki. *Al-Ulum*, 13(2), 491–512.
- Puspitasari, E. (2016). Peran Ganda Perempuan pada Ibu Bekerja di Desa Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. *J. Elektron. Mhs. Pls*, 5(7), 209–211.
- Siti Arofah, A. F., & Alam, Y. T. (2019). Eksistensi Driver Ojek Online Wanita sebagai Bentuk Kesetaraan Gender. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 171–183. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.171-183>
- Wulan, R. R. (2018). Studi Fenomenologi Pengemudi Ojek

Online Perempuan di Kota Bandung dalam Kajian Feminisme. *Acta Diurna*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.1.1145>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2024 Basitha Ayu Savira. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.